

ADAB MEMULIAKAN GURU: PERSPEKTIF KH. AHMAD MUTHOHAR BIN ABDURRAHMANDALAM KITAB AL-AKHLAQ AL-MARDLIYAH WA AL-ADAB AL-SYAR'YYAH

Muchammad Najih¹
Agus Irfan²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung Semarang
E-mail: ¹najihmuchammad@gmail.com; ²agusirfan@unissula.ac.id

Abstract

This study aims to determine the etiquette of glorifying teachers from the perspective of KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman in the Book of Al-Akhlaq Al-Mardhiyah wa Al-Adab Al-Syar'iyah. This type of research is library research (library research), with data collection through literature (library method). This research was conducted using a qualitative data analysis approach and using content analysis techniques. Based on the results of the study, adab glorifies teachers from the perspective of KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman there are many, the researcher explains only three, namely students seeking knowledge are intended only for Allah, students are likened to sick people (patients) needing doctors to recover, and upholding etiquette when students confide in teachers. The concept of adab glorifying teachers has been outlined by KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman in the book Al-Akhlaq Al-Mardhiyah wa Al-Adab Al-Syar'iyah can be applied in formal and non-formal school institutions.

Keywords: *Etiquette, teacher, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, the Book of Al-Akhlaq Al-Mardhiyah wa Al-Adab Al-Syar'iyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab memuliakan guru perspektif KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam Kitab *Al-Akhlaq Al-Mardhiyah wa Al-Adab Al-Syar'iyah*. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian pustaka), dengan pengumpulan data melalui literer (metode kepustakaan). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis data kualitatif serta menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian, adab memuliakan guru perspektif KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman ada banyak, peneliti menjelaskan hanya tiga, yaitu peserta didik mencari ilmu diniatkan hanya untuk Allah, peserta didik diibaratkan seperti orang sakit (pasien) membutuhkan dokter untuk sembuh, dan menjunjung tinggi adab ketika peserta didik curhat kepada guru. Konsep adab memuliakan guru yang telah digariskan oleh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *Al-Akhlaq Al-Mardhiyah wa Al-Adab Al-Syar'iyah* bisa untuk diterapkan di lembaga sekolah formal maupun non formal.

Kata Kunci: *Adab, Guru, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, Kitab Al-Akhlaq Al-Mardhiyah wa Al-Adab Al-Syar'iyah*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah SWT. dengan tujuan untuk beribadah hanya kepada Allah swt.. Perintah, ketentuan, dan tata cara beribadah telah dijelaskan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. melalui al-Qur'an dan

hadis. Umat Islam harus mengetahui dan memahaminya, karena jika ibadah dilakukan asal-asalan atau tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah swt.. Oleh karena itu, menuntut ilmu sangat penting bagi umat Islam, maka mencari ilmu hukumnya adalah wajib. Mengkaji ilmu atau mempelajari ilmu yang di dasari adanya iman termasuk orang yang berjuang di jalan Allah, dan Allah akan memudahkan jalannya menuju ke surga, para malaikat meletakkan (melebarkan) sayap-sayap kepada orang yang mengkaji atau mempelajari ilmu sebab senang.

Di dalam menuntut ilmu pasti ada namanya peserta didik (murid) dan guru. Orang yang menyampaikan ilmu ke peserta didiknya dinamakan guru, sedangkan orang yang menerima ilmu dari gurunya dinamakan peserta didik. Ketika dalam menuntut ilmu pasti ada namanya adab antara peserta didik dengan guru, sebab adab merupakan masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal atau riil dan masalah adab adalah masalah normatif.

Adab peserta didik terhadap guru di zaman sekarang banyak disoroti, sebab dizaman serba digitalisasi sekarang ini hal itu merubah tatanan kehidupan manusia dan adab peserta didik terhadap guru semakin buruk. Hal ini merupakan problem dalam dunia pendidikan, terutama di pendidikan Islam. Dunia pendidikan di era sekarang ini tidak hanya memberikan pengajaran saja seorang guru, melainkan membekali peserta didik dengan adab, adab di zaman sekarang ini orang menyebutnya dengan karakter. Karakter bisa terbentuk adanya interaksi antara peserta didik dengan guru ketika di ruangan kelas dan lingkungan sekolah. KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman adalah sosok ulama kharismatik di kalangan Mranggen sekaligus muassis Pondok Pesantren Futuhiyyah memiliki kitab monumental di bidang akhlak yaitu *Akhlaq al-Mardliyyah*. Dalam kitab *Akhlaq al-Mardliyyah* yang dikarang oleh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, disana membahas tentang akhlak yang bisa diterapkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus mengenai adab peserta didik terhadap guru. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong mengkaji untuk lebih lanjut tentang adab memuliakan guru perspektif KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *Al-akhlaq al-mardliyah wa al-adab al-syar'iyah*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu penelitian *library research* (penelitian pustaka) dengan teknik studi kasus dan mengenakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana namanya, penelitian *library* yaitu penelitian yang menggunakan fasilitas pustaka seperti buku, kitab, majalah dan atau artikel. (Winarto Surakhmad, 1990).

Terdapat dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan untuk memperoleh data-data penelitian. Dalam hal ini sumber data primer adalah data yang diperoleh dari *al-Akhlaq al-Mardhiyah wa al-Adab al-Syar'iyah*. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau pendukung yang digunakan untuk membantu dalam penelitian. Seperti buku-buku, artikel jurnal dan koran, baik yang tercetak maupun yang elektronik baik yang secara langsung maupun tidak langsung membahas tentang studi ini namun masih berkaitan.

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. (M. Alfatih Suryadilaga, 2005) Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metoda ilmiah. (Ahmad Tanzeh, 2011). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*literer*). Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya (Andi Prastowo, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode literer yang menggunakan kaidah analisis semantik. Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Lebih kongkretnya, semantik adalah telaah makna, atau ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Jadi, semantik mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya. Makna adalah objek kajian semantik, sebab ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana. (M. Alfatih Suryadilaga, 2005)

Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. (Muri Yusuf, 2014) Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian yang dilakukan dengan kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan. (Ahmad Tanzeh, 2011) Dalam hal ini peneliti tidak perlu melakukan pengolahan melalui perhitungan matematis sebab datanya sudah memiliki makna apa adanya (Ahmad Tanzeh, 2011).

PEMBAHASAN

Landasan Teori Biografi KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman berdasarkan tulisan Abdus Shomad merupakan alumni dari Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang diunggah di Media NU Online menjelaskan bahwa KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman bin Qoshidil Haq adalah putra kelima KH. Abdurrahman, yang lahir pada tahun 1926. Beliau merupakan adik KH. Fathan bin Abdurrahman yang meneruskan perjalanan Pondok Pesantren Futuhiyyah bersama dengan keponakan beliau, KH. Muhammad Shodiq Luthfil Hakim Muslih, Bc.Hk. dan KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc. Sepeninggal KH. Muslih bin Abdurrahman pada tahun 1981 hingga tahun 2005.

Sepanjang masa itu, beliau merupakan seseorang yang mengampu pengajian santri dan bertindak sebagai imam sholat maktubah di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Futuhiyyah, di samping juga sebagai imam sholat Jum'at di Masjid Jami' Baitul Muttaqin Kauman Mranggen. Sedang struktur tata kelola organisasi pesantren (termasuk pengelolaan Yayasan) dipimpin oleh dua putra KH. Muslih bin Abdurrahman, yakni KH. Muhammad Shodiq Luthfil Hakim Muslih dan dibantu adiknya KH. Muhammad Hanif Muslih.

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman terkenal sebagai sosok ulama yang istiqomah. Para santri menjadi saksi keistiqomahan beliau dalam hal *'ubudiyah*. Sepanjang hayat, kecuali pada saat benar-benar uzur, beliau senantiasa melaksanakan sholat maktubah berjamaah dengan para santri. Salah satu hal yang patut menjadi teladan dari KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman adalah meski harus dengan menaiki kursi roda dan didorong oleh santri dari kediaman menuju masjid, beliau tetap semangat, bahkan masih sempat berkeliling ke kamar-kamar pesantren untuk membangunkan santri yang tidur atau sekadar mengingatkan waktu sholat jamaah. Di samping menjadi imam masjid An-Nur Pondok Pesantren Futuhiyyah, sehari-harinya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman juga mengampu pengajian kitab-kitab salaf. Semasa hidup, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dikenal sebagai penulis yang produktif. Tak kurang dari 30 judul kitab kuning karyanya yang membahas berbagai disiplin ilmu. Beliau menulis kitab nahwu, shorof (tata bahasa), aqidah (ketauhidan), akhlak (budi pekerti), fikih (hukum Islam), hingga *mawaris* (tentang pembagian warisan)

Pada suatu saat ketika musim haji, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman merupakan salah satu ulama yang berkesempatan menimba ilmu dari Abu Al Faidh Alam Ad Diin Muhammad Yasin bin Isa Al Fadani, yang masyhur dikenal dengan Syaikh Yasin Al Fadani, seorang ulama Makah yang berasal dari Padang Sumatera Barat, yang bergelar "*Al Musnid Dun ya*" (ulama ahli sanad dunia), berkat keahlian beliau dalam hal ilmu periwayatan hadits.

KH. Ahmad Mthohar bin Abdurrahman merupakan sosok penting di kalangan *nahdliyyin*, hingga wafat, beliau adalah *Mustafadl Jam'iyah al Mu'tabarah Qadiriyyah wa al Naqsyabandiyah al Nahdliyyah*. Tak heran, kepergiannya dihantarkan oleh banyak pelayat. Sebagian mereka merupakan murid thariqah beliau. Yang merasa wajib memberikan penghormatan terakhir. Tak Cuma dari Mranggen Demak, para murid tersebut datang dari berbagai kota di Jawa, seperti Semarang, Purwodadi, Kendal, Sragen, Pekalongan, Blora, Pati, Solo, Cirebon, bahkan luar Jawa.

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman meninggal pada usia 73 tahun. KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman meninggalkan 8 putra-putri dari para istrinya. Sekitar 4000-an santri, dan puluhan ribu anggota thoriqoh. Beliau wafat saat melaksanakan ibadah sholat Tahajud, yang rutin dilakukannya selama berpuluh-puluh tahun.

Karya-karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman berdasarkan tulisan Abdus Shomad merupakan alumni dari Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang diunggah di Media NU Online menjelaskan di kalangan *nahdliyyin*, karya-karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman cukup dikenal dan masih dipakai untuk pembelajaran Agama hingga sekarang. Sebut saja kitab *imrithi* dan *Al Wafiyah fi Alfiyah* (Nahwu), *Akhlaqul Mardliyah* (akhlak), *Tafsir Faidurrahman* (tafsir), *Al Maufud* (shorof), *Syifaul Jinan* dan *Tuhfatul Athfal* (tajwid). Buah karyanya yang lain, kitab *Rahabiyah* (warisan).

Sebagian besar karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman diterbitkan oleh penerbit Toha Putra Semarang, yang memang dikenal sebagai penerbit kitab-kitab klasik. Selain itu, ada pula sejumlah karyanya yang dirilis oleh penerbit Malaysia.

Penjelasan Kitab al-Akhlaq al-Mardliyah wa al-Adab al-Syar'iyah yang diperoleh dari hasil dari wawancara dengan alumni Futuhiyyah Mranggen yang bernama KH. M. Arif Jatmiko, Lc., M. Pd. (Pengasuh Ponpes Usmaniyyah Ngemplak Mranggen Demak), bahwasanya Kitab *al-Akhlaq al-Mardliyah wa al-Adab al-Syar'iyah* karya KH. Ahmad Muthohar Abdurrahman terdapat 2 jilid. Karya tersebut diterbitkan dari Toha Putra Semarang, akan tetapi peneliti setelah melakukan pencarian kitab tersebut sudah tidak diterbitkan lagi oleh Toha Putra Semarang. Peneliti mendapatkan kitab tersebut dari alumni Futuhiyyah Mranggen hanya di jilid 2 *photo copy* saja, jilid 1 peneliti menanyakan bahwa jilid satu kitab *al-Akhlaq al-Mardliyah wa al-Adab al-Syar'iyah* dipinjam oleh karibnya.

Gambaran kitab *al-Akhlaq al-Mardliyah wa al-Adab al-Syar'iyah* jilid 2 karya KH. Ahmad Muthohar Abdurrahman dalam daftar isi meliputi:

1. *Ta'dzimuka Allah Ta'ala*
2. *Mahabbatuka al-Rusula Alayhim al-Shalat wa al-Salam*
3. *Sa'dun Mahbubun*

4. *Lum'atun min Akhlaq a-Nabi Salla Allah 'Alaihi wa Salam wa Tawadlu'ih*
5. *Qisshah Tatbiqiyah*
6. *Mahabbatuka li Walidaika*
7. *Birruka li Walidaika*
8. *Mata Tabirru Walidaika?*
9. *Hikayah Dhorifah*
10. *Ikhwatuka wa Akhawataka*
11. *Aqaribuka*
12. *Khadzimuki al-Dla'if*
13. *Jiranuka al-Kurama'*
14. *Qisshah Tatbiqiyah*
15. *Ustadzuka al-Mukarram*
16. *Qisshah Tatbiqiyah*
17. *Zumalauka al-Ahibba'*

Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang adab memuliakan guru. Adab peserta didik terhadap guru di zaman sekarang banyak disoroti, sebab dizaman serba digitalisasi sekarang ini hal itu merubah tatanan kehidupan manusia dan adab peserta didik terhadap guru semakin buruk. Hal ini merupakan problem dalam dunia pendidikan, terutama di pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, adab merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan di era sekarang ini tidak hanya memberikan pengajaran saja seorang guru, melainkan membekali peserta didiknya dengan adab.

Konsep adab bukanlah suatu hal baru dalam ajaran agama Islam. Sudah banyak para ulama yang membahas masalah adab dan mengaplikasikannya. Terbukti dengan adanya karya-karya para ulama yang membahas dan menekankan penting dan strategisnya konsep adab ini. Esensi adab menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam *Al-Risalat al-Qusyairiyah* adalah gabungan semua sikap baik. Jadi, yang dimaksud orang beradab adalah orang yang di dalam dirinya terhimpun sikap yang baik. Menurut Imam al-Ghazali dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* adab adalah pendidikan diri lahir dan batin. Di mana pendidikan tersebut mengandung empat perkara, yakni: perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat seseorang. Selanjutnya, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa adab merupakan upaya aktualisasi kesempurnaan karakter dari potensi menuju aplikasi. Ringkasnya, adab adalah upaya dalam aplikasi atau pengamalan akhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya (Alvin Qodri Lazuardy dkk, 2021).

Proses penerapan adab pada anak harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, efektif, dan psikomotorik harus

menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Tujuan dari itu semua adalah untuk membentuk pribadi yang baik, jujur, taat, bertanggungjawab, memuliakan guru dan orang tua, serta menghargai orang lain (Muazzir, 2019).

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya. Sikap seorang pelajar ketika berinteraksi dengan gurunya harus dijaga, agar tidak melampaui batas yang dilarang dalam agama. Dalam kitabnya, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman memberikan paparan beberapa adab dalam memuliakan guru. Peneliti akan memaparkannya sebagian, diantaranya sebagai berikut:

a. Mencari ilmu karena Allah

Ketika peserta didik mencari ilmu diniatkan semata-mata untuk mengharap Rida Allah swt. mensyukuri nikmat yang diberikan Allah berupa akal dengan belajar yang semangat sekaligus syiar berjuang dalam mencari ilmu. Dalam kitab ini menjelaskan, apabila dalam mencari ilmu kebetulan bersamaan tempatnya dengan guru yang telah memberikan ilmu terhadap dirinya peserta didik jangan sampai memiliki sifat *riya'* ataupun gengsi.

b. Peserta didik seperti orang sakit membutuhkan dokter untuk sembuh

Peserta didik layaknya orang sakit yang membutuhkan dokter supaya sembuh, akhirnya ketika diperiksa di hadapan dokter mengedepankan sifat kelembutan, bahkan lebih dari hal itu. Oleh sebab itu, pasien ketika berobat ke dokter akan mendengarkan nasihatnya, patuh atas arahan-arahannya, rendah hati ketika di hadapannya. Sebaliknya ketika guru datang di ruangan kelas, peserta didik wajib untuk menyambutnya dengan berdiri, peserta didik duduk kembali dengan adab yang baik. Peserta didik janganlah duduk di tempat duduknya guru tanpa memiliki izin, berjalan di depan guru harus dengan adab yang baik. Hal yang paling penting bagi peserta didik, janganlah sampai memotong pembicaraan guru atau mendahului pembicaraannya, sebab hal itu bisa menyakiti hati seorang guru. Apabila peserta didik mengetahui hal-hal rahasianya, maka simpanlah sendiri jangan diumbar bahkan di cela di hadapan orang lain atau orang yang bersama guru.

c. Menjunjung tinggi adab ketika peserta didik curhat kepada guru

Apabila memiliki permasalahan, peserta didik diperbolehkan curhat ke guru untuk mendapatkan suatu solusi dengan catatan harus mengutamakan adab yang sopan. Hal lain yang paling penting yaitu,

janganlah peserta didik menyapa atau memanggil gurunya dengan nama saja. Itu tidak memiliki adab sama sekali, bisa menggunakan dengan pak atau Bu guru. Ketika ingin meminjam buku gurunya, izinkan terlebih dahulu untuk mendapatkan keridhaannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Adab memuliakan guru perspektif KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman ada banyak, peneliti menjelaskan hanya tiga diantaranya peserta didik mencari ilmu hanya semata karena Allah swt., peserta didik seperti orang sakit membutuhkan dokter untuk sembuh, menjunjung tinggi adab ketika peserta didik curhat kepada guru. Konsep adab memuliakan guru yang telah digariskan oleh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *al-Akhlaq al-Mardhiyah wa al-Adab al-Syar'iyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Muazzir, dkk, *Penanaman Adab Penghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam*, Vol. 1 No. 1 (2019): Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0
- Lazuardy, Alvin Qodri dkk, *Adab Pengajaran Sains dalam Islam*, Prosiding Konferensi Intergrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 3, februari 2021
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, cet. III
- Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: t.p., 1990
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, cet. I
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2014
- Wawancara dengan KH. M. Arif Jatmiko, Lc., M. Pd. (Pengasuh Ponpes Usmaniyyah Ngemplak Mranggen Demak) sekaligus alumni dari Futuhiyyah Mranggen Demak, pada tanggal 17 Mei 2022 pukul 21.00 di kompleks Ponpes Usmaniyyah Ngemplak Mranggen Demak